



Konstruksi Peran Gender dalam Produksi dan Konsumsi Makna *Gugon Tuhon*

Ella Nazerinatul Fauziah
Shuri Mariasih Gietty Tambunan
Rias Antho Suharjo
Universitas Indonesia
Pos-el: ella.nazerinatul01@ui.ac.id
shuri.mariasih@ui.ac.id
rias.suharjo@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i2.746

Abstrak

Terdapat kepentingan kuasa dan ideologi dominan dalam tradisi *gugon tuhon* yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana makna diproduksi (*encoded*) dan dikonsumsi (*decoded*) dalam teks *gugon tuhon* yang dijadikan korpus penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis tekstual dan metode etnografi yaitu FGD (*Focus Group Discussion*). Temuan penelitian menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan dalam *gugon tuhon* yaitu sebagai perempuan yang pasif dan submisif terhadap laki-laki dan dibatasi dalam ruang domestik. Dalam proses konsumsi makna, responden bernegosiasi atau berkontestasi dengan pemaknaan dominan yang ditawarkan *gugon tuhon*.

Kata Kunci

Gugon tuhon, ideologi, peran gender, perempuan, relasi kuasa

Abstract

The tradition of gugon tuhon in Javanese society, which has been imbedded in the everyday lives, is highly associated with power relation and dominant ideology. This article aims to explore how meaning is produced or encoded and consumed or decoded in the selected gugon tuhon texts. The method of analysis is through textual analysis and ethnography mainly Focus Group Discussion. Research findings show how gugon tuhon construct on how women are positioned in the society, which is being passive and submissive towards men and also is restricted in the domestic space. In the process of consumption, findings show that respondents are negotiating or contesting the dominant meanings offered by the texts.

Keywords

Gugon tuhon, ideology, gender roles, women, power relation

Pendahuluan

Mitos terutama dalam masyarakat tradisional berfungsi untuk ... *defined the structure and manner of living of society* (Sikharulidze, 2013, hlm. 59). Di Indonesia misalnya, mitos memiliki fungsi untuk mengungkapkan mengenai kenyataan yang seperti hal-hal gaib (Iswidayati, 2007) dan memberikan pemahaman atas keseharian yang tidak dapat dirasionalisasi. Sebagai contoh, mitos yang banyak dibicarakan oleh masyarakat Jawa selama pandemi Covid-19 adalah mengenai *pageblug* yaitu bagaimana pandemi ini yang merupakan bagian dari *pageblug* yang terjadi baik di masa lalu maupun masa kini. Sebelum terjadi pandemi, masyarakat Yogyakarta mengaku melihat *lintang kemukus* yang ditafsirkan sebagai pertanda bahwa akan ada hal buruk terjadi atau *pageblug* (Priyatmoko, H. & Hendra, 2020). Tidak hanya lintang kemukus, mitos *pageblug* lainnya yang dipercaya masyarakat Jawa yaitu hantu *lampor* yang ceritanya dulu pernah dimuat dalam koran *Bromartani* (Amongwisastra, 1881). Hal tersebut telah membuka kembali ingatan masyarakat Jawa mengenai *pageblug* yang memakan banyak korban jiwa.

Mitos adalah satu dari banyaknya hal-hal gaib yang masih dipercayai dan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa (Dewi & Sugiarti, 2020) dan salah satu mitos yang dipercaya adalah *gugon tuhon*. *Gugon tuhon* merupakan suatu ajaran yang disampaikan secara turun-temurun oleh orang tua kepada anak dengan tujuan mengajarkan etika dan kemudian menjadi bagian dari kesadaran semu dalam

menjalani kehidupan sehari-hari. *Gugon tuhon* menurut Poerwadarminta (1939) berasal dari kata *gugon* dan *tuhon*. *Gugon* kata dasarnya yaitu *gugu* + an berarti percaya pada ucapan orang, *tuhon* kata dasarnya yaitu *tuhu* + an berarti patuh, bersungguh-sungguh. Oleh karena itu arti *gugon tuhon* yakni sifat seseorang yang mudah memercayai dan melakukan sesuai dengan yang diucapkan orang lain atau dongeng, tetapi sebenarnya hal tersebut tidak perlu dilakukan atau dipercaya (Padmosoekotjo, 2009). Dalam *gugon tuhon* biasanya mengandung kata-kata seperti *aja* yang artinya jangan, *ora ilok* yang artinya tidak pantas. Sebagai bagian dari mitos yang berkembang di masyarakat Jawa, *gugon tuhon* harus diteliti lebih lanjut untuk melihat bagaimana *myths provide role models of behavior and establish the desirability of social order and societal norms* (Dimitrova, 2013, hlm. 7).

Gugon tuhon merupakan mitos yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Dalam hal ini, tradisi dalam masyarakat merupakan hal yang sudah menjadi kebiasaan dan terus-menerus dilakukan, sehingga menjadi sebuah pola yang harus dipatuhi dan dilaksanakan demi mencapai tujuan bersama masyarakat. Hal tersebut dianggap sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan sebagai anggota masyarakat. Terlihat bahwa terdapat sebuah kepentingan kuasa yang terdapat dalam tradisi yang sudah biasa dijalani oleh masyarakat melalui *gugon tuhon*, terutama bagi perempuan. Fungsi anjuran dan larangan dalam *gugon tuhon* yaitu untuk mengatur etika, moralitas, sopan santun, serta mengatur kesehatan dan kebersihan (Dinasti, 2013). Kemudian penelitian Rahmawati & Turita (2019) memaparkan bahwa *gugon tuhon* yang memiliki anjuran dan larangan khusus untuk wanita hamil tidak hanya mitos belaka, tetapi hal tersebut mempunyai relevansi nyata dan dapat dirasakan manfaatnya. Dalam hal mewariskan ajaran *gugon tuhon*, seorang ibu memiliki peran penting yakni mengajarkan setiap pesan yang ada di dalamnya (Andari & Widhyasmaramurti, 2020; Kurniawati & Widhyasmaramurti, 2019; dan Kusuma & Bernadette, 2017) seorang ibu mempunyai peran penting dalam pewarisan ajaran *gugon tuhon*, yaitu mewariskan dengan cara turun-temurun ajaran tersebut dari nenek moyang diturunkan kepada anak cucu.

Dari pemaparan di atas dapat dipetakan bagaimana penelitian sebelumnya fokus pada peran penting perempuan Jawa dalam penyebaran ajaran *gugon tuhon*. *Gugon tuhon* khususnya bagi perempuan bukan hanya sekadar mitos belaka, tetapi dengan adanya anjuran dan pantangan yang terlihat dalam kata *aja* artinya jangan dan *ora ilok* artinya tidak pantas, terdapat relevansi yang mengkonstruksi bagaimana seorang perempuan menjalani kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, masih terdapat hal-hal yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya yaitu melihat dari perspektif pertarungan ideologi dan relasi kuasa dalam *gugon tuhon* terutama yang terkait konstruksi gender. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana perempuan dikonstruksikan perihal kepantasan bersikap, peran domestik, dan hubungan laki-laki dan perempuan dalam produksi dan konsumsi makna *gugon tuhon*. Pertanyaan yang dieksplorasi adalah ideologi dominan apa yang ada pada produksi makna ujaran anjuran dan larangan dalam *gugon tuhon* yang ditujukan untuk perempuan serta kepantasan sikap, peran domestik, dan jodoh pada narasi *gugon tuhon* dimaknai.

Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis tekstual dan etnografi untuk memaknai pertarungan ideologi dan relasi kuasa dalam narasi *gugon tuhon*. Penelitian ini juga menggunakan kajian tekstual dalam menganalisis dari teks-teks yang terdapat dalam *Serat Gugon Tuhon* pada website www.sastra.org sebagai korpus utama (Prawira, 1911). Dalam menganalisis pemaknaan terhadap *Serat Gugon Tuhon*, peneliti melakukan FGD (*Focus Group Discussion*). Informan dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan tanggapan dari kuesioner yang sudah diisi responden sebelumnya. Data *gugon tuhon* yang khusus ditujukan untuk perempuan dikategorikan berdasarkan kesamaan ciri dari setiap teksnya yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kepantasan sikap, peran domestik, dan jodoh. Kategorisasi tersebut kemudian dianalisis untuk melihat makna di tataran denotasi dan konotasi untuk membongkar mitologi (Barthes, 1991) yang terdapat dalam teks. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan menggunakan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall (1980) yang dihubungkan dengan hasil dari FGD (*Focus Group Discussion*) untuk memetakan bagaimana makna *Serat Gugon Tuhon* diproduksi (*encoding*) dan dikonsumsi (*decoding*).



Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari interpretasi peneliti atas teks *gugon tuhon* dikategorikan berdasarkan kesamaan yang muncul dari setiap teksnya. Tiga kategori yang disimpulkan peneliti adalah kepatantasan sikap, peran domestik, dan jodoh.

Hasil

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa ajaran *gugon tuhon* pada masyarakat Jawa selain digunakan sebagai aturan yang mengatur segala sikap dan tingkah laku masyarakat, juga menempatkan perempuan dalam ranah domestik. Doherty (2015) dalam penelitiannya mengenai peran gender dalam interpretasi mitos menyatakan bahwa *Like the myths in their ancient contexts, all of these fictions participate in the gender system and sustain or challenge our individual senses of gender identity* (hlm. 33). Walaupun *gugon tuhon* merupakan teks yang mulai disebarkan dari masa lalu, narasi yang dibangun dapat mengafirmasi atau mungkin menantang konstruksi peran gender dalam ideologi dominan dalam konteks masyarakat masa kini. *Gugon tuhon* digunakan oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Namun, penggunaan *gugon tuhon* sudah mulai berkurang akibat berkembangnya teknologi dan pendidikan karena ajarannya dianggap tidak logis dan tidak relevan di zaman modern ini (Nurjanah & Widhyasmaramurti, 2020). Di samping itu, masih terdapat sebagian masyarakat Jawa yang memercayai *gugon tuhon* sebagai bentuk kepatuhan kepada orang tua.

Hasil analisis menunjukkan bagaimana *gugon tuhon* yang dipilih sebagai korpus penelitian dapat diinterpretasi sebagai pembatasan sikap, tutur kata, dan kegiatan perempuan selalu dibatasi dengan segala anjuran dan pantangan. Selain itu, *gugon tuhon* dipandang sebagai salah satu hal yang digunakan untuk menjaga kesantunan anak kepada orang tua. Hal tersebut dilakukan dengan cara mematuhi *gugon tuhon* bukan karena memercayai, tapi menghormati orang tua yang telah mengajarkan. Masyarakat Jawa yang memperoleh ajaran *gugon tuhon* belum tentu sepenuhnya menerima makna dan tujuan dari *gugon tuhon* tersebut. *Gugon tuhon* mengafirmasi masyarakat Jawa dengan cara menegosiasikan ajaran *gugon tuhon* di kehidupan modern. Dengan melakukan interpretasi atas makna yang diproduksi melalui *gugon tuhon* dalam analisis yang dilakukan, peneliti membongkar bagaimana mitos yang disebarkan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya pada akhirnya mengafirmasi ideologi dominan patriarki.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, tabel berikut menunjukkan kategorisasi berdasarkan temuan peneliti mengenai bagaimana *gugon tuhon* bekerja sebagai aturan yang mengatur segala sikap dan tingkah laku masyarakat, terutama dalam menempatkan perempuan dalam ranah domestik. Kategorisasi temuan penelitian menunjukkan bagaimana dalam teks *gugon tuhon*, perempuan diposisikan sebagai individu yang harus bersikap pasif dan submisif terhadap laki-laki terutama dalam hal jodoh dan dengan ruang yang dibatasi hanya di ruang domestik.

Tabel 1

Konstruksi Kepantasan Sikap: Pasif dan Submisif terhadap Laki-Laki

Teks <i>Gugon Tuhon</i>	Makna Denotasi (Terjemahan Harfiah/Literal)	Interpretasi Teks <i>Gugon Tuhon</i> yang tertera dalam <i>Serat Gugon Tuhon</i>	Makna Konotasi (Interpretasi Peneliti Berdasarkan Konteks Budaya)
<i>Aja sok malerok, besuk ana kanane, matane mundhak dicukil malaekat, andolèh (molèr) tèkan ing githok</i>	Jangan melirik orang lain, kelak di akhirat matanya dicungkil malaikat dan diulur hingga ke tengkuk	Yang pertama, dapat berarti orang tersebut marah, dan yang kedua dapat berarti melihat laki-laki atau orang lain. Melakukan hal seperti melirik itu adalah yang tidak baik karena dapat menjadikan kesalahpahaman dan dianggap perempuan yang sok cantik kepada laki-laki dan orang lain.	Perempuan diposisikan harus menjaga dirinya agar tidak melakukan sesuatu yang menarik perhatian laki-laki dan akan dianggap menggoda laki-laki yang dalam hal ini melirik.
<i>Aja sok kudhung tapih, mundhak ora ilok</i>	Jangan suka berkudung jarit, tidak pantas	Jarit yang biasanya dipakai untuk semacam rok apabila dipakai untuk kerudung tentu akan menyingkap, sehingga akan kelihatan pahanya yang menyebabkan saru jika dilihat, terutama jika perempuan yang memakai. Maka dari itu, jarit hanya digunakan untuk menutupi hal-hal saru (kelamin), dan digunakan untuk melindungi kemuliaan atau kehormatan kepala dari hal yang tak terduga.	Seorang perempuan harus menjaga setiap tingkah lakunya terutama dalam hal ini ketika memakai jarit yang sesuai tempatnya karena jarit juga digunakan untuk melindungi kemuliaan perempuan.

Dari pemaknaan konotasi beberapa *gugon tuhon* di atas, dapat dimaknai bahwa perempuan diposisikan untuk harus selalu menjaga dirinya dan tidak melakukan sikap atau tingkah laku yang dapat menjadikan kesalahpahaman bagi orang lain terutama laki-laki. Selain harus menjaga sikap atau tingkah lakunya, perempuan juga harus dapat melihat mana sikap yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat. Dalam level makna konotasi, mitos yang dibangun dalam isu kepantasan sikap atau tingkah laku seorang perempuan adalah bahwa perempuan diposisikan sebagai pihak yang pasif dan tidak boleh agresif. Hal tersebut disebabkan karena perempuan akan dianggap sebagai seseorang yang suka mengganggu dan menggoda laki-laki. Namun, perempuan juga memiliki batasan dalam berperilaku terutama dalam hal berpenampilan. Perempuan diharuskan untuk memiliki penampilan yang menarik, tetapi dilarang untuk berpenampilan yang terlalu menarik perhatian orang lain, terutama laki-laki. Mereka juga harus menjaga sikap sopan santunnya dan tetap menjaga kemuliaannya sebagai perempuan.

Peneliti menemukan adanya ambiguitas dalam makna denotasi, interpretasi dari teks *Serat Gugon Tuhon*, dan makna konotasi. Dalam makna denotasi pada *gugon tuhon* pertama ada kata *malerok* diterjemahkan sebagai melirik. Meskipun diterjemahkan sebagai melirik, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, kata *malerok* dapat diartikan sebagai melirik dengan intensi negatif. Maka sebenarnya melirik tidak terkait dengan intensi seksual antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, teks mengarahkan pemaknaan *gugon tuhon* sebagai nilai normatif yang terkait dengan kepantasan sikap perempuan ke laki-laki. Padahal pemaknaan literal *gugon tuhonnya* tidak harus dimaknai seperti itu. Dapat disimpulkan, teks adalah bagian dari konstruksi ideologi patriarki yang menggunakan *gugon tuhon* sebagai bagian dari pembatasan sikap perempuan sesuai dengan ideologi dominan.

Lemah lembut merupakan bagian dari konstruksi gender yang dilekatkan sebagai simbol kekuatan atau kelebihan perempuan Jawa. Bagi perempuan Jawa, sikap yang harus selalu ada dalam diri mereka adalah santun, sederhana, tekun, manut, anggun, sabar, telaten, mengalah, dan ramah (Suryadi, 2019). Seorang perempuan dibatasi dengan aturan-aturan yang mengatur segala sikap dan tingkah laku, tetapi juga dituntut harus terampil dalam berbagai pekerjaan rumah. Perempuan mempunyai hal yang khusus dalam hidupnya yaitu mendidik dan mempertahankan kebudayaan mulai dari keluarga hingga masyarakat. Dengan demikian, seorang perempuan harus memiliki sikap dan perilaku yang sopan serta beradab agar dapat membawa manfaat baik bagi dirinya maupun masyarakat. Oleh karena itu, perempuan harus selalu menjaga segala sikap dan perilakunya untuk tidak melakukan sesuatu yang menarik perhatian laki-laki, serta bersikap seperti pihak yang pasif. Melalui *gugon tuhon*, peran gender perempuan dengan sikap pasif dan submisif terhadap laki-laki direproduksi secara terus menerus.

... a gender system is a nexus of ideas, images, and practices, functioning at a given time and place in the real world. People can live within it and follow its rules while remaining largely unconscious of it. It changes over time, but it must be reproduced from generation to generation and thus has important conservative elements. (Doherty, 2015, hlm. 37)

Untuk mempertahankan relasi kuasa yang tidak seimbang dan melanggengkan ideologi dominan dalam kaitannya dengan konstruksi peran gender, *gugon tuhon* dalam hal ini mereproduksi bagaimana perempuan dituntut bersikap pasif dan submisif.

Tabel 2

Konstruksi Peran Domestik: Pembatasan Ruang

Teks <i>Gugon Tuhon</i>	Makna Denotasi (Terjemahan Harfiah/Literal)	Interpretasi Teks <i>Gugon Tuhon</i> yang tertera dalam <i>Serat Gugon Tuhon</i>	Makna Konotasi (Interpretasi Peneliti Berdasarkan Konteks Budaya)
-------------------------	---	--	---



<i>Yèn nyapu ora rêsik, besuk bojone mundhak ala</i>	Jika membersihkan rumah tidak bersih, maka suaminya jelek	Bagi para orang tua, semua pekerjaan itu harus selalu dilakukan dengan sempurna termasuk dalam hal menyapu (membersihkan rumah). Jadi ketika menyapu tidak bersih, maka nantinya akan kerja dua kali karena kotoran dan debu masih banyak yang tersisa. Dilihat orang lain juga tidak enak, karena masih terlihat kotor. Ketika melakukan pekerjaan yang lainnya juga pasti kurang sempurna, karena sudah sering melakukan kebiasaan tersebut.	Ajaran ini memosisikan perempuan pada peran domestik seperti menyapu dan harus dikerjakan dengan sempurna. Apabila tidak akan menjadi kebiasaan ketika mengerjakan pekerjaan lain pun dilakukan dengan apa adanya dan tidak sempurna.
<i>Nèk kèlan aja asin-asin, mundhak diarani anjaluk laki</i>	Jika memasak sayur tidak boleh terlalu asin, nanti disangka menginginkan laki-laki	Sayur jika dimasak terlalu asin rasanya akan menjadi pahit. Oleh karena itu, ajaran tersebut ditujukan agar berhati-hati dalam memasak jangan sampai kebanyakan memberi garam. Akan lebih baik jika masakan kurang asin masih bisa ditambahkan garam lagi. Pada saat memasak sayur lebih baik jika sering dicicipi.	Posisi perempuan pada ajaran ini diharuskan untuk berhati-hati dalam memasak agar jangan banyak memberi garam agar tidak dianggap menginginkan laki-laki.

Dari pemaknaan konotasi beberapa *gugon tuhon* di atas, dapat dimaknai bahwa perempuan diposisikan pada peran domestik dan pekerjaan rumah tangga. Dalam level konotasi, mitos yang dibangun dalam isu pembatasan ruang bagi perempuan dalam hal ini peran domestik. Posisi perempuan terikat dan terbatas oleh nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Jawa. Kegiatan-kegiatan seperti kegiatan menyapu dan membuat ketupat sebenarnya dapat dilakukan tidak hanya untuk perempuan, tetapi juga laki-laki. Namun, dapat dilihat dari beberapa teks di atas yang dinyatakan bahwa perempuan memang ditempatkan pada peran domestik oleh masyarakat. Selain itu, perempuan juga diharuskan untuk selalu sempurna dalam segala hal yang dilakukannya. Hal tersebut karena akan berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya mengerjakan pekerjaan dengan apa adanya. Dalam hal ini, seorang perempuan yang ditempatkan dalam peran domestik memiliki posisi lebih rendah daripada laki-laki yang lebih banyak bekerja pada peran publik (Budiati, 2010).

Peneliti menemukan adanya ambiguitas dalam makna denotasi, interpretasi dari teks *Serat Gugon Tuhon*, dan makna konotasi. Dalam makna denotasi teks *gugon tuhon* kedua *nek kelan aja asin-asin, mundhak diarani anjaluk laki*, diartikan dengan jika memasak jangan terlalu asin, akan disangka menginginkan laki-laki. Pada tataran interpretasi teks *gugon tuhon* dalam *Serat Gugon Tuhon* tidak ada penjelasan mengenai hal yang terkait dengan disangka menginginkan laki-laki, hanya menjelaskan terkait dengan pantangan memasak yang terlalu asin. Antara makna denotasi dan interpretasi teks *gugon tuhon* tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam hal ini, teks mengarahkan pemaknaan *gugon tuhon* sebagai konstruksi peran domestik yang terkait dengan pembatasan ruang bagi perempuan. Dengan demikian, teks *gugon tuhon* dapat dikatakan sebagai bagian dari konstruksi ideologi patriarki yang terkait dengan pembatasan ruang pada perempuan.

Dalam ideologi patriarki pembagian ruang publik dan domestik bagi laki-laki dan perempuan dilakukan bukan hanya untuk melanggengkan ideologi tersebut tetapi untuk terus memastikan ketidakseimbangan relasi kuasa. Dalam konstruksi peran gender, laki-laki dikonstruksi agar lebih mengandalkan fisik dan otot, sedangkan perempuan dengan peran biologisnya yakni melahirkan anak (Hermawati, 2007). Pembagian peran tersebut berkembang menjadi peran-peran sosial yang tidak memiliki batasan bagi laki-laki, dan terbatas bagi perempuan. Hal tersebut menciptakan perbedaan kekuasaan pada beberapa hal yang lebih menguntungkan pihak laki-laki. Selain itu, masyarakat Jawa juga memperkuat ideologi dominan tersebut dengan selalu mengarahkan perempuan pada peran ibu rumah tangga (Mulder, 2005). Analisis terhadap beberapa teks *gugon tuhon* di atas juga

memosisikan perempuan pada peran domestik yang berarti bahwa terdapat batasan-batasan ruang tertentu bagi perempuan yakni dalam lingkup domestik (rumah tangga).

Tabel 3

Konstruksi Makna Jodoh: Pembatasan Perilaku Tertentu

Teks <i>Gugon Tuhon</i>	Makna Denotasi (Terjemahan Harfiah/Literal)	Interpretasi Teks <i>Gugon Tuhon</i> yang tertera dalam <i>Serat Gugon Tuhon</i>	Makna Konotasi (Interpretasi Peneliti Berdasarkan Konteks Budaya)
<i>Sore-sore aja ngrujak pedhês, mundhak mati pacangane</i>	Sore-sore jangan membuat rujak pedas, nanti pasangannya meninggal	Membuat rujak pada waktu sore hari tidak baik dilakukan karena waktu sore itu cuaca sudah mulai terasa dingin. Pada saat dingin kemudian makan rujak yang pedas akan dapat membuat sakit perut atau sakit lainnya. Bagi orang yang hamil muda ketika ingin (mengidam) makan rujak pedas, sebaiknya ditahan ketika sudah hamil tua. Jika tidak, nantinya ibu hamil tersebut harus minum jamu yang hangat supaya ketika melahirkan bayi tidak merasa kedinginan.	Ajaran ini memosisikan perempuan hamil untuk tidak melakukan kegiatan seperti membuat atau makan rujak pada sore hari agar bayi yang dikandung tidak merasa dingin ketika sudah lahir dan agar pasangannya tidak meninggal.
<i>Nèk madhang aja sok salin ajang, besuk mundhak wayuh utawi tumrapipun dhatêng lare èstri: diwayuh</i>	Jika makan jangan suka mengganti piring, nanti akan punya istri lebih dari satu atau jika perempuan: dimadu	Jika tidak ingin mengotori piring bersih yang digunakan untuk makan, sebaiknya menggunakan piring yang masih ada sisa makanan. Mempunyai istri lebih dari satu orang itu jika dapat hidup rukun adalah hal yang baik. Namun sebaliknya, jika setiap hari selalu bertengkar itu adalah hal yang tidak baik. Hal tersebut menjadi tidak baik karena hanya akan menjadikan prihatin dan membuat sedih tetangga.	Dalam hal ini, perempuan diharuskan untuk melakukan perilaku tertentu yaitu jangan sering mengganti piring ketika makan agar tidak dimadu.

Dari pemaknaan konotasi beberapa *gugon tuhon* di atas, dapat dimaknai bahwa perempuan berada pada posisi untuk selalu menjaga perilaku tertentu agar memiliki suami atau pasangan yang sesuai dengan harapan. Mitos yang dibangun melalui pemaknaan dalam level konotasi dalam hal jodoh dan hubungan romantis bagi perempuan adalah dengan melakukan aturan-aturan tertentu, seperti tidak boleh makan rujak di sore hari, ketika makan jangan sering mengganti piring, jangan memasak sayur terlalu asin, dan menyapu harus bersih. Dalam hal ini, terlihat bahwa perempuan dibatasi dengan berbagai macam aturan yang mengatur hal-hal dalam kehidupannya termasuk masalah pasangan hidup atau jodoh. Perempuan memiliki batasan tertentu dalam bersikap dan berperilaku pada kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut disebabkan karena dengan menaati ajaran-ajaran tersebut diharapkan perempuan mendapatkan pasangan atau suami yang sesuai dengan harapan mereka.

Peneliti menemukan adanya ambiguitas dalam makna denotasi, interpretasi dari teks *Serat Gugon Tuhon*, dan makna konotasi. Dalam makna denotasi teks *gugon tuhon* pertama *sore-sore aja ngrujak pedhes, mundhak mati pacangane* yang diterjemahkan dengan sore-sore jangan membuat rujak pedas, nanti pasangannya meninggal. Pada tataran interpretasi teks *gugon tuhon* dalam *Serat Gugon Tuhon* tidak ada penjelasan mengenai hal yang terkait dengan nanti pasangannya meninggal, hanya menjelaskan hal yang terkait dengan alasan mengapa tidak diperbolehkan membuat rujak pedas di sore hari. Dalam hal ini, antara makna denotasi dan interpretasi teks *gugon tuhon* dalam *Serat Gugon Tuhon* tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Teks *gugon tuhon* mengarahkan pada konstruksi makna jodoh yang terkait dengan pembatasan perilaku tertentu bagi perempuan. Dengan demikian, teks *gugon tuhon* dapat dilihat sebagai bagian dari konstruksi ideologi patriarki yang terkait dengan pembatasan perilaku tertentu.

Menurut Webster (1942) menjelaskan bahwa berbagai tabu atau mitos dalam siklus kehidupan manusia, terutama dalam hal yang berkaitan dengan reproduksi perempuan seperti tabu menstruasi, tabu perempuan hamil, dan tabu perempuan melahirkan. Tabu perempuan hamil dalam hal ini seperti pada teks *gugon tuhon sore-sore aja ngrujak pedhês, mundhak mati pacangane* sore-sore jangan membuat rujak pedas, nanti pasangannya



meninggal. Pada teks tersebut menjelaskan bahwa perempuan hamil muda tidak boleh makan rujak pedas pada sore hari, karena ditakutkan bayinya akan kedinginan ketika lahir nanti dan agar pasangannya tidak meninggal. Dalam hal ini, perempuan diposisikan untuk melakukan suatu aturan tertentu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Perempuan dibatasi segala sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari yang dalam hal ini berkaitan dengan pasangan hidup atau jodoh.

Decoding Gugon Tuhon: Pemaknaan terhadap Konstruksi Peran Gender

Berdasarkan analisis terhadap makna dalam proses *encoding gugon tuhon* di atas, terlihat bahwa *gugon tuhon* memosisikan perempuan sebagai pihak yang pasif terhadap laki-laki dan ruang geraknya dibatasi dalam ranah domestik. Perempuan selalu ditempatkan pada lingkup domestik oleh masyarakat dan dianggap memiliki peran yang tidak lebih penting daripada pekerjaan laki-laki (Rosaldo & Lamphere dalam Humm, 2007). Dalam hal ini, *gugon tuhon* sebagai mitos melanggengkan ideologi patriarki dan memosisikan laki-laki sebagai pihak yang dominan. Untuk itu, pemosisian perempuan yang demikian direproduksi oleh *gugon tuhon* agar perempuan dibatasi dengan berbagai macam larangan-larangan yang membuat mereka tidak dapat berpartisipasi pada hal-hal yang didominasi oleh laki-laki (Handayani, 2002).

Dalam analisis hasil FGD dengan beberapa responden, peneliti menemukan bagaimana subordinasi perempuan yang digambarkan dalam teks *gugon tuhon* dinegosiasikan oleh mereka yang sudah tumbuh besar mendengar *gugon tuhon*.

Gugon tuhon itu kaya aturan buat para wanita. Ya gitu sih. kalau menurutku sih bisa jadi gugon tuhon itu merupakan salah satu cara orang zaman dahulu mengatur wanita dengan cara menakut-nakuti lah istilahnya. Iya kayak ngancem gitu, ya kamu mau nggak mau harus gitu. Wanita tuh kayak nggak punya otoritas buat nolak gitu lo. (Isadora, 20 Februari 2022)

Dalam kutipan hasil FGD di atas, dapat dilihat bagaimana responden menyatakan bahwa subordinasi perempuan adalah bagian dari apa yang terjadi di masa lalu dan bahwa *gugon tuhon* dibuat sebagai strategi yang digunakan dalam *gugon tuhon* adalah dengan menakuti-nakuti. Hal ini merupakan ancaman yang menimbulkan ketakutan dan digunakan agar ajaran tersebut ditaati.

Gugon tuhon yang ditujukan untuk perempuan banyak macamnya, apabila dibandingkan dengan laki-laki. *Gugon tuhon* tersebut ada mulai dari perempuan hamil, melahirkan, mengurus anak, dan di kehidupan sehari-hari. Menurut Hartmann dalam Giddens & David (1982), pembagian kerja menurut jenis kelamin ternyata memiliki sistem yang sama di semua negara sepanjang sejarah. Pembagian kerja tersebut memiliki sifat hierarkis yang berarti perempuan berada di bawah laki-laki.

Banyak sekali gugon tuhon dan hampir seluruhnya untuk wanita, karena memang dari pengertiannya sendiri wanita itu dari kata wani di tata dan tidak dipungkiri bahwa budaya Jawa menganut sistem patriarki yang membuat banyak sekali aturan yang mengikat wanita Jawa. (Ayun, 20 Februari 2022)

Dari kutipan di atas, dapat diinterpretasi bagaimana responden menyadari bahwa *gugon tuhon* paling utama ditujukan untuk mengatur perempuan sesuai dengan ideologi patriarki yang menjadi ideologi dominan dalam masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa responden sadar sepenuhnya atas pemaknaan dominan yang ditawarkan *gugon tuhon*. Perempuan diberi batasan mengenai hal-hal yang harus mereka lakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan. Batasan-batasan tersebut dapat berupa anjuran dan pantangan dalam *gugon tuhon* ditujukan agar perempuan dapat memiliki etika dan perilaku sesuai yang diharapkan oleh masyarakat Jawa. Dengan demikian, ajaran anjuran dan pantangan dalam *gugon tuhon* dapat digunakan sebagai batasan mengenai perilaku perempuan dalam kehidupan sehari-hari, serta digunakan untuk menunjukkan kesantunan anak kepada orang tua yang telah mengajarkan *gugon tuhon*. Dengan kata lain, makna dominan yang ditawarkan *gugon tuhon* tersebut disadari oleh responden walaupun dari hasil FGD yang ditunjukkan beberapa kutipan di atas, kesadaran ini tidak kemudian memosisikan bahwa responden mengafirmasi sepenuhnya.

Beberapa responden yang berasal generasi Z menganggap *gugon tuhon* sebagai bentuk kesantunan atau kepatuhan anak terhadap orang tua. Mereka mematuhi dan melaksanakan ajaran anjuran dan larangan bukan karena takut dengan ancaman yang terdapat dalam *gugon tuhon*. Namun, mereka lebih menerima ajaran tersebut karena menghormati orang tua yang telah mengajarkan.

Setuju saja, karena setelah diskusi kecil tadi tidak semua gugon tuhon itu masuk dilogika atau dapat dijelaskan, sehingga untuk menghindari perdebatan yang lebih panjang (diskusi dengan orang tua dan tidak semua orang tua terbuka akan diskusi) lebih baik didengarkan saja. (Ilmi, 20 Februari 2022)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi menakuti-nakuti tidak sepenuhnya efektif karena responden menyatakan mereka menerima ajaran dalam *gugon tuhon* karena rasa hormat terhadap orang tua yang mengajarkan melalui *gugon tuhon*. Dalam hal ini, makna dominan dalam proses *encoding* ternyata tidak menjadi satu-satunya faktor dalam proses *decoding*. Relasi kuasa antara penerima dan pengantar penyampaian mitos lisan ini juga menjadi faktor. Ketika *gugon tuhon* disampaikan oleh orang tua, maka responden yang mengonsumsi makna tidak lagi menginterpretasi melainkan memutuskan mendengarkan saja.

Selain itu, perlu disoroti bagaimana para orang tua yang mengajarkan kepada anak-anaknya konsep mengenai norma-norma yang sesuai dengan masyarakat sudah sepatutnya juga berusaha untuk menjalankan norma tersebut (Idrus, 2012). Hal tersebut disebabkan karena nasihat (*wejangan*) tidak akan tercapai apabila sekadar diucapkan, tetapi juga harus dijalankan. Dengan demikian, masyarakat Jawa yang menjalani kehidupannya dengan baik dan menaati serta melaksanakan norma-norma yang ditetapkan oleh masyarakat akan disebut dengan *njawani* (Idrus, 2004). Menurut Idrus (2012), *njawani* dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang secara etik, moral, budaya, dan agama sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Hal tersebut merupakan sikap atau perilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat. Sedangkan, kebalikan dari istilah *njawani* adalah *durung jawa*. Istilah tersebut merepresentasikan seseorang yang tidak memiliki sopan santun, memiliki kepribadian yang kurang baik, dan tidak menjalani norma yang berlaku dalam masyarakat. Seperti telah disebutkan sebelumnya, Doherty (2015) menyatakan bahwa agar ideologi dominan dapat dilanggengkan melalui mitos, penyampaian *gugon tuhon* dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi setelahnya untuk memastikan reproduksi pemaknaan dominan dari masa lalu ke masa depan tetap dipertahankan.

Hasil etnografi menunjukkan bahwa saat ini kesadaran masyarakat akan keberlanjutan tradisi *gugon tuhon* semakin berkurang. Generasi muda sudah mulai meninggalkan tradisi seperti *gugon tuhon* misalnya karena tradisi tersebut tidak dapat dipahami secara logis. Beberapa diantara generasi muda saat ini yang menaati dan melaksanakan ajaran anjuran dan pantangan *gugon tuhon* hanya sebagai bentuk kepatuhan kepada orang tua, bukan karena takut akan akibat yang ditimbulkan maupun paham tentang apa makna *gugon tuhon* itu sendiri. Generasi muda zaman sekarang memiliki beberapa karakteristik salah satunya yaitu mereka semakin jauh dengan segala hal yang tradisional (Christiani & Ikasari, 2020) dan argumen ini juga direfleksikan dalam temuan penelitian ini. Generasi muda saat ini banyak yang sudah meninggalkan tradisi dan mitos yang berkembang di lingkungan sekitar mereka. Responden menganggap bahwa tradisi tersebut sudah tidak sesuai dengan era modern seperti saat ini tidak dapat dipahami secara logis.

Kalau menurutku sudah tidak relevan ya. Mungkin sebenarnya itu kan memang larangan-larangan dan nasihat-nasihat juga sih ya. Tapi, kalau relevansinya di zaman modern ini karena mungkin aku tuh ngerasa kalau semakin dipercayai itu semakin ada. Dan kayak orang zaman sekarang ini sudah berpikir secara logis gitu loh. Jadi, semakin tidak memercayai dan akhirnya seperti buyar aja gitu. (Putri, 20 Februari 2022)

Dari kutipan di atas, sikap responden yang menolak untuk memercayai pemaknaan dominan yang ditawarkan *gugon tuhon* dikarenakan anggapan bahwa *gugon tuhon* adalah mitos dari kepercayaan masyarakat dulu yang sudah tidak sesuai apabila digunakan di zaman sekarang (Hermanto, Anisyah, & Dwisulistyaningsih, 2018). Tanggapan dari beberapa responden wawancara tersebut mengungkapkan sebuah respon oposisi (*oppositional*), yakni tanggapan yang menyatakan ketidaksetujuan atas pesan dari produsen dan menolak menyanggah ideologi produsen (Hall, 1980). Dalam hal ini produsen dapat diartikan sebagai *gugon tuhon*, dan ideologi produsen itu adalah ideologi *gugon tuhon*. Dengan demikian, tanggapan dari beberapa responden menyatakan bahwa mereka menolak ideologi *gugon tuhon* karena sudah tidak sesuai dengan zaman modern. Para responden menganggap bahwa masyarakat modern saat ini sudah berpikir lebih logis dan tidak serta-merta memercayai sebuah mitos.

Akan tetapi, beberapa responden lain menganggap bahwa *gugon tuhon* masih relevan dengan zaman modern. Mereka menganggap bahwa ada beberapa *gugon tuhon* yang masih relevan, dan ada juga yang sudah tidak relevan dengan zaman modern seperti sekarang ini.

Relevan aja sih menurut saya ya relevansinya itu mungkin kalau dulu kan kita tanya ke orang tua misalkan enggak boleh ini itu kan enggak dijelaskan ya artinya apa, ya udah pokoknya enggak boleh gitu kan,



nggak mau tahu, pokoknya enggak boleh karena enggak boleh. Mungkin kalau di zaman modern ini itu lebih harus dijabarkan. Logikanya sih misalkan kita mau mengajarkan ke anak kecil gitu enggak boleh kayak gini loh ... (Nada, 20 Februari 2022)

Menurut Hall (1980), pemaknaan responden atas *gugon tuhon* sebagai bagian dari proses *decoding* dapat dikategorikan sebagai posisi bernegosiasi (*negotiated*). Responden menegosiasikan pesan dominan yang ditawarkan teks sesuai dengan cerminan diri yaitu dari pengalaman, minat, dan posisi mereka. Para responden wawancara tersebut menerima *gugon tuhon* sebagai suatu bentuk pesan yang dapat dinegosiasikan. Para responden wawancara tersebut menerima *gugon tuhon* sebagai suatu bentuk pesan yang dapat dinegosiasikan dengan menggunakan pemikiran dan logika. Oleh karena itu, mereka menegosiasikan pesan *gugon tuhon* dalam memilah mana *gugon tuhon* yang masih relevan dan mana *gugon tuhon* yang sudah tidak relevan dengan zaman modern.

Berdasarkan analisis di atas bahwa dengan menggunakan pendekatan Hall dapat memberikan hak kepada responden untuk menerima makna yang dimaksudkan dalam *gugon tuhon*. Pada bentuk respon pertama, responden menolak makna kode oposisi yang disampaikan dari *gugon tuhon*. Dalam hal ini, responden mendekonstruksi kode hegemoni dari pesan dan merekonstruksinya sebagai kode oposisi. Pada bentuk respon kedua, responden menegosiasikan makna dalam *gugon tuhon*. Menurut Hall (1980) proses negosiasi intinya terjadi selama proses *decoding* ketika audiens mengakui pemaknaan dominan yang ditawarkan dan memahami makna secara lebih luas, sedangkan di situasi terbatas mereka menciptakan aturan sendiri. Dengan demikian, seorang audiens masih mendapat makna dari pesan yang diterima, tetapi disaat yang sama menolak semua pesan yang ditawarkan.

Simpulan

Gugon tuhon yang tersebar di masyarakat Jawa tanpa disadari merupakan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. *Gugon tuhon* tidak hanya digunakan dengan tujuan mengajarkan norma yang sesuai dengan masyarakat, tetapi juga menempatkan perempuan dalam ranah domestik. Hal tersebut karena *gugon tuhon* yang khusus ditujukan untuk perempuan lebih banyak apabila dibandingkan dengan yang ditujukan untuk laki-laki. Sehingga, *gugon tuhon* memberi batasan-batasan kepada perempuan dengan berbagai macam anjuran dan pantangannya. Selain itu, beberapa masyarakat Jawa menganggap bahwa beberapa *gugon tuhon* masih relevan dengan zaman modern dan beberapa lainnya menganggap sudah tidak relevan lagi apabila digunakan saat ini. Hal tersebut berarti masyarakat dapat menegosiasikan pesan *gugon tuhon* dan disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu.

Daftar Rujukan

- Amongwisastro. (1881). Bromartani. *Harveldt & Co.*
- Andari, R. R. B., & Widhyasmaramurti. (2020). *Gugon Tuhon Table Manners as a Medium of Cross-Generation Cultural Transfer*. 453(Inusharts 2019), 164–168. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200729.032>
- Barthes, R. (1991). *Mythologies* (L. Annette (ed.)). Noonday Press.
- Budiati, A. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Pamator*, 3(1).
- Christiani, L. C., & Iksari, P. N. (2020). Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 84–105.
- Dewi, N. & Sugiarti. (2020). Mitos Gugon Tuhon pada Serat Centhini 1 Gubahan Agus Wahyudi. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 2(1).
- Dimitrova, D. (2013). *Religion in Literature and Film in South Asia*. Springer.
- Dinasti, A. (2013). Gugon Tuhon Seputar Masa Kehamilan di Desa Karangsembung Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 3(1).
- Doherty, L. (2015). *Gender and the Interpretation of Classical Myth*. Bloomsbury Publishing.
- Giddens, A., & David, H. (1982). *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan, dan Konflik*. CV. Rajawali.
- Hall, S. (1980). *Encoding/decoding. Culture, Media, Language*. Routledge.
- Hermanto, R., Anisyah, & Dwisulistyaningsih. (2018). Makna Kultural dan Fungsi Gugon Tuhon pada Masyarakat Jawa di Desa Tulis Kecamatan Tulis Kabupaten Batang dan Dusun Bulu Kecamatan Wirosari

- (Kajian Etnolingustik). *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 409–413.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18–24.
- Idrus, M. (2004). Kepercayaan Eksistensial Remaja Jawa. *Disertasi*.
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Iswidayati, S. (2007). Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia. Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 8(2).
- Kurniawati, D. (2019). *International Review of Humanities Studies PRAGMATIC MEANING OF BABY CARE International Review of Humanities Studies*. 4(2), 973–986.
- Kusuma, K. & Bernadette. K. (2017). Gugon Tuhon dalam Pandangan Anak Usia Sekolah di Jombang. *Proceeding International Young Scholars Symposium of Humanities and Arts*.
- Humm, M. (2007). *Ensiklopedia Feminisme* (Terjemahan). Fajar Pustaka Baru.
- Mulder, N. (2005). *Inside Indonesian Society Cultural Change in Java*. Kanisius.
- Nurjanah, K. & Widhyasmarmurti. (2020). Pragmatics Meaning of Javanese Women Behaviors Gugon Tuhon. *Journal of Pragmatics Research*, 2(2), 127–143.
- Poerwadarminta, W. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N. V.
- Prawira, W. (1911). *Serat Gugon Tuhon*. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/adat-dan-tradisi/242-gugon-tuhon-prawira-winarsa-1911-1222>
- Priyatmoko, H. & Hendra, K. (2020). Pageblug dan Perilaku Irasional di Vorstenlanden Abad XIX. *LIPI. Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 46(2), 125–137.
- Rahmawati, R. & Turita. I. (2019). Gugon tuhon in Serat Tata Cara: The Myth of Dietary Recommendation and Restrictions for Pregnant Women. *SEWORD FRESSH 2019*.
- Padmosoekotjo, S. (2009). Gugon Tuhon. *Jurnal Terjemahan Alam Dan Tamadun Melayu*, 1(1), 167–171.
- Sikharulidze, K. (2013). Place of Myth in Tradisional Society. *Journal of Education*, 2(1), 59–61.
- Suryadi, M. (2019). Potret Kekuatan Perempuan Jawa dalam Bingkai Peralatan Tradisional Masyarakat Jawa Pesisir Melalui Analisis Peran Semantis. *NUSA*, 14(1).
- Handayani, T., & Sugiarti. (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. UMM Press.
- Webster, H. (1942). *Taboo. A Sociological Study*. Stanford University Press.